

KEHIDUPAN REMAJA DALAM PENJARA: TINJAUAN KOMPLEKS TENTANG PERJUANGAN KESEHATAN MENTAL DI KALANGAN REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Hardiyati^{1,5*}, Iyus Yosep², Meita Dhamayanti³, Veranita Pandia⁴

¹Doctoral in Nursing, Faculty of Medicine, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

²Department of Mental Health, Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

³Department of Child Health, Faculty of Medicine, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

⁴Department of Mental Health, Faculty of Medicine, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

⁵Nursing Department, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Jl. Poros Mamuju - Kalukku Km. 16, Desa Tadui, Mamuju, , Sulawesi Barat 91511, Indonesia.

*hardiyati24001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Remaja yang berada dalam tahanan berada pada periode kritis di mana berbagai masalah sering terjadi, seperti prevalensi gangguan mental di lembaga pemasyarakatan yang jauh lebih tinggi daripada populasi umum. Masalah kesehatan mental di kalangan remaja memiliki dampak besar pada kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, kejuruan, dan interpersonal, serta status fisik sepanjang hidup mereka. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah kesehatan mental di kalangan remaja di penjara. Metode: Studi ini menggunakan metodologi tinjauan cakupan berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR). Pencarian literatur dilakukan di tiga basis data utama: PubMed, Scopus, dan ProQuest. Kriteria inklusi mencakup artikel teks lengkap yang ditinjau sejawat yang diterbitkan antara tahun 2010 dan 2023, ditulis dalam bahasa Inggris, dan berfokus pada populasi remaja di lingkungan penjara. Studi yang tidak memenuhi kriteria ini dikecualikan. Proses penyaringan dan seleksi dilakukan secara sistematis menggunakan tabel ekstraksi data manual yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, data yang diekstrak dianalisis menggunakan analisis kualitatif tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori utama yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental di kalangan remaja yang dipenjara. Dari 14 artikel yang ditemukan, menunjukkan bahwa remaja di penjara mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental, yaitu memiliki tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, termasuk gangguan kecemasan, depresi, PTSD (gangguan stres pascatrauma), gangguan mental, masalah perilaku, gangguan kepribadian, gangguan suasana hati, bipolar, dan pikiran bunuh diri. Temuan kami menyoroti bahwa ada banyak masalah kesehatan mental yang dialami oleh remaja yang dipenjara.

Kata kunci: kesehatan mental; lembaga pemasyarakatan; remaja

YOUNG LIVES IN CONFINEMENT: A SCOPING REVIEW OF MENTAL HEALTH STRUGGLES AMONG ADOLESCENTS IN CORRECTIONAL INSTITUTION

ABSTRACT

Adolescents who are in detention are at a critical period where various problems often occur, such as the prevalence of mental disorders in correctional institutions being much higher than the population. Mental health problems among adolescent leaders have a major impact on social, economic, educational, vocational and interpersonal life and physical in lifetime status. This study aims to explore mental health problems among adolescents in prison. This study utilized a scoping review methodology based on the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) guidelines. The literature search was conducted across three major databases: PubMed, Scopus, and ProQuest. The inclusion criteria encompassed peer-reviewed, full-text articles published

between 2010 and 2023, written in English, and focused on adolescent populations in prison settings. Studies not meeting these criteria were excluded. The screening and selection process was carried out systematically using a predefined manual data extraction table. Subsequently, the extracted data were analyzed using thematic qualitative analysis to identify key patterns and categories related to mental health problems among incarcerated adolescents. Of the 14 articles found, it shows that teenagers in prison experience several problems related to mental health, namely having higher levels of mental health problems compared to the general population, including anxiety disorders, depression, PTSD (post-traumatic stress disorder), mental disorders, behavioral problems, personality disorders, mood disorder, bipolar and suicidal thoughts. Our findings highlight that there are many mental health problems experienced by incarcerated youth.

Keywords: mental health, correctional institutions, youth

PENDAHULUAN

Remaja di sistem pemasyarakatan anak merupakan populasi berisiko tinggi yang dalam banyak kasus memiliki kebutuhan kesehatan fisik, perkembangan, dan mental yang tidak terpenuhi, dan ini terjadi dengan tingkat yang lebih tinggi daripada di populasi umum (Carabellese F et al, 2016). Kejahatan yang menyebabkan remaja ditahan merupakan masalah yang menjadi perhatian publik. Ini adalah salah satu masalah sosial yang paling mendesak pada remaja karena dampak emosional, fisik, dan ekonomi yang merugikan yang dirasakan oleh masyarakat tempat terjadinya (Fazel S et al., 2016). Meningkatnya jumlah pelaku kejahatan remaja di lembaga pemasyarakatan anak dengan gangguan mental merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar (Kuranga AT et al., 2021).

Masalah kesehatan mental remaja di lembaga pemasyarakatan jauh lebih tinggi daripada di populasi umum dan terdapat hubungan yang kuat antara status penahanan dan masalah kesehatan mental. Studi di Eropa, Afrika, Hong Kong, dan India, telah menunjukkan tingkat masalah kesehatan mental yang signifikan di antara narapidana remaja (Tegegne KM, et al, 2023). Masalah yang sering terjadi di kalangan remaja di penjara menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, stres pasca-trauma, dan perilaku agresif. Hal ini disebabkan oleh pengalaman traumatis sebelum masuk penjara serta kondisi lingkungan penjara yang penuh tekanan (Scott R, et al, 2021). Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang paling umum, ditandai dengan suasana hati yang murung, perubahan berat badan yang signifikan, kurang tidur atau terlalu lama tidur, perasaan gelisah, perlambatan motorik, kelelahan, perasaan bersalah, penurunan konsentrasi dan perhatian, serta percobaan bunuh diri (Pat P, et al, 2021).

Sebuah studi deskriptif lintas-seksional terhadap seratus dua puluh remaja menemukan bahwa 62,5% responden adalah laki-laki berusia di atas 15 tahun. Persentase responden dengan gangguan mental adalah 82,5% (Tegegne KM, et al, 2023). Tingkat gangguan kejiwaan juga tinggi dengan gangguan perilaku disruptif sebagai yang paling umum yaitu 40,8%, gangguan lainnya adalah gangguan penggunaan zat (15,8%), gangguan kecemasan (14,2%), psikosis (6,7%) dan gangguan suasana hati (5%), (Saadi A et al, 2020). Tinjauan sistematis tentang prevalensi masalah kesehatan mental di penjara dari 13 negara berpenghasilan rendah dan menengah melaporkan tingkat non-psikosis afektif yang lebih tinggi di antara narapidana daripada di populasi umum. Tinjauan meta-analitik dari studi yang dipublikasikan dari 27 negara yang mencakup 35.361 kasus bunuh diri karena kurangnya status sosial, menjalani hukuman seumur hidup dan jenis pelanggaran. Sebuah studi dari Australia mengungkapkan bahwa prevalensi bunuh diri yang diungkapkan di antara narapidana lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, dengan sepertiga narapidana melaporkan memiliki pikiran untuk bunuh diri dan seperlima melaporkan melakukan percobaan bunuh diri. Alasan tingginya prevalensi gangguan mental di antara narapidana disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kondisi penjara yang terlalu padat, hilangnya otonomi pengambilan keputusan, dan hilangnya kebebasan (Maghnina ZZ et al, 2020).

Mengingat banyaknya masalah pada pasien remaja, data epidemiologi tentang gangguan kejiwaan mereka menjadi semakin penting. Dalam beberapa tahun terakhir, kenakalan remaja telah menarik lebih banyak perhatian dari berbagai kalangan. Remaja berisiko seringkali disertai dengan kenakalan dan kekerasan remaja, yang akan menyebabkan masalah sosial yang jika serius tidak ditangani tepat waktu (Hikmat R et al., 2024). Selain itu, remaja berisiko mengalami kekurangan keterampilan hidup dasar dan sumber daya hidup, yang membuat mereka tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan terpinggirkan dari masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan remaja berisiko di penjara merupakan salah satu masalah sosial yang paling mendesak, yang dampak emosional, fisik, dan ekonominya yang merugikan dirasakan oleh masyarakat tempat terjadinya (Aronowitz S V, et al. 2020). Remaja dalam sistem pemasyarakatan remaja merupakan populasi berisiko tinggi yang, dalam banyak kasus, memiliki kebutuhan kesehatan fisik, perkembangan, dan mental yang tidak terpenuhi, dan ini terjadi dengan tingkat yang lebih tinggi daripada di populasi umum. Meningkatnya jumlah pelaku kejahatan remaja di Pengadilan Anak dengan gangguan mental merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan penyalahgunaan zat atau gangguan kesehatan mental secara konsisten memiliki tingkat kejahatan dan pengulangan kejahatan yang lebih tinggi, prognosis yang lebih buruk untuk masalah kesehatan mental, peningkatan kemungkinan melakukan atau mengalami kekerasan dalam hubungan intim, dan kesulitan psikososial (WHO, 2024).

Terdapat berbagai dampak yang dapat terjadi pada remaja yang berada di penjara dengan latar belakang masalah yang berbeda, sehingga dalam hal ini tinjauan cakupan sangat diperlukan untuk mengetahui masalah kesehatan mental yang terjadi pada remaja saat mereka berada di penjara. Hak remaja atas kesehatan mental didasarkan pada Konvensi Hak Anak, remaja, termasuk mereka yang berada di penjara, memiliki hak untuk mendapatkan layanan kesehatan, termasuk kesehatan mental. Menurut WHO, remaja di penjara merupakan kelompok rentan yang berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, stres pasca-trauma, dan bahkan ide bunuh diri (Brubaker SJ, et al., 2023). Lingkungan penjara yang penuh tekanan, dikombinasikan dengan kurangnya dukungan sosial dan pengalaman traumatis sebelumnya, dapat memperburuk kondisi mental remaja. Oleh karena itu, layanan kesehatan mental yang komprehensif sangat penting untuk memastikan kesejahteraan mereka (Pat P, et al, 2021).

Tinjauan sebelumnya menunjukkan bahwa remaja rentan mengalami masalah kesehatan mental, hal ini dapat dilihat dari banyaknya insiden kecemasan dan depresi pada remaja (Lely JCG, et al, 2022). Di lingkungan penjara, narapidana mengalami berbagai masalah kesehatan mental seperti gangguan stres pasca-trauma dan kecemasan (Kunzler AM, et al, 2020). Penelitian yang berfokus pada remaja di penjara masih terbatas, sehingga diperlukan tinjauan yang membahas masalah kesehatan mental di kalangan remaja di penjara. Tinjauan cakupan (scoping review) membantu mengidentifikasi upaya yang perlu dilakukan untuk memastikan hak-hak ini terpenuhi. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk melakukan tinjauan cakupan sistematis tentang kesehatan mental remaja di penjara. Pentingnya data untuk kebijakan dan intervensi adalah bahwa melalui tinjauan cakupan, data dapat dihasilkan untuk mendukung pembuatan kebijakan, persiapan program rehabilitasi, dan pengembangan model intervensi kesehatan mental berbasis bukti yang sesuai dengan kebutuhan remaja di penjara.

METODE

Desain Studi

Desain penelitian yang digunakan adalah scoping review dari kerangka Arksey & O'Malley, (Coulombe BR et al, 2022). Scoping review adalah jenis penelitian yang menggunakan metode identifikasi literatur yang digunakan secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan berbagai sumber dan metode penelitian yang disesuaikan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah kesehatan mental apa yang muncul pada narapidana remaja.

Metode ini cocok untuk subjek penelitian ini untuk mengeksplorasi satu topik tertentu secara komprehensif. Kerangka ini terdiri dari lima tahapan, termasuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi studi yang relevan, memilih studi, menganalisis artikel dan menyusun, meringkas dan melaporkan, (Yosep I et al, 2023).

Strategi Pencarian

Studi ini menggunakan kerangka kerja PCC, yaitu populasinya remaja dan konsep berupa masalah dan dampak serta bagian konteksnya adalah kesehatan mental. Basis data yang digunakan dalam studi ini adalah PubMed, CINAHL, dan Scopus. Kami telah melakukan beberapa proses dalam mencari artikel yang relevan mengenai masalah kesehatan mental pada narapidana remaja. Pencarian artikel menggunakan kata kunci, yaitu "adolescents OR children OR early age AND Mental Health Problems OR Mental Health Problems OR Mental Disorders OR Mental Illness OR Psychological Problems OR Psychiatric Problems AND Prisoners OR Prisoners OR Detainees OR Prisoners" melalui PubMed, Scopus, dan ProQuest. Strategi pencarian dalam penelitian ini adalah: PubMed: ("adolescents"[MeSH Terms] OR "children"[MeSH Terms] OR "early age") AND ("Mental Health Problems"[MeSH Terms] OR "Mental Disorders"[MeSH Terms] OR "Mental Illness"[MeSH Terms] OR "Psychological Problems" OR "Psychiatric Problems") AND ("Prisoners"[MeSH Terms] OR "Detainees"[MeSH Terms] OR "Prisoners")
CINAHL: (adolescents OR children OR early age) AND (Mental Health Problems OR Mental Health Disorders OR Mental Illness OR Psychological Problems OR Psychiatric Problems) AND (Prisoners OR Detainees OR Prisoners)
Scopus: TITLE-ABS-KEY("adolescents" OR "children" OR "early age") AND TITLE-ABS-KEY("Mental Health Problems" OR "Mental Disorders" OR "Mental Penyakit" ATAU "Masalah Psikologis" ATAU "Masalah Psikiatri") DAN TITLE-ABS-KEY("Narapidana" ATAU "Tahanan" ATAU "Narapidana")
ProQuest: (remaja ATAU anak-anak ATAU usia dini) DAN (Masalah Kesehatan Mental ATAU Gangguan Kesehatan Mental ATAU Penyakit Mental ATAU Masalah Psikologis ATAU Masalah Psikiatri) DAN (Narapidana ATAU Tahanan ATAU Narapidana).

Eligibility Criteria

Kriteria inklusi untuk tinjauan cakupan ini dirancang untuk memastikan relevansi dan kualitas studi yang dipilih. Hanya artikel teks lengkap yang disertakan, karena artikel tersebut memberikan informasi komprehensif yang diperlukan untuk analisis mendalam terhadap temuan penelitian. Artikel berbahasa Inggris dipilih untuk menjaga konsistensi dan menghindari potensi kesalahan dalam penerjemahan. Fokusnya adalah pada studi kuantitatif, karena studi tersebut memberikan data terukur dan analisis statistik yang sangat penting untuk memahami masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh narapidana remaja. Penelitian yang diterbitkan antara tahun 2010 dan 2023 dipilih untuk memastikan inklusi bukti terbaru, yang mencerminkan tren dan praktik terkini. Selain itu, studi yang secara khusus berfokus pada narapidana remaja diprioritaskan untuk memastikan penelitian tersebut membahas tantangan kesehatan mental yang unik dalam populasi ini. Studi dikecualikan jika tidak berbahasa Inggris, karena hal ini dapat menimbulkan bias penerjemahan. Dokumen dan artikel ulasan dikecualikan karena tidak menyajikan data asli, yang sangat penting untuk tujuan tinjauan ini. Lebih lanjut, studi yang berfokus pada dampak yang lebih luas dari pemenjaraan pada kaum muda, daripada kesehatan mental secara khusus, dikecualikan untuk menjaga fokus yang jelas pada topik tersebut. Dua penulis secara independen menyeleksi judul, abstrak, dan teks lengkap artikel, dan setiap perbedaan pendapat didiskusikan dan diselesaikan melalui konsensus untuk memastikan keakuratan dan relevansi studi yang dipilih.

Ekstraksi dan Analisis Data

Ekstraksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan format tabel, yang mencakup kolom-kolom berikut: (1) karakteristik penelitian, seperti penulis dan tahun publikasi, lokasi penelitian, populasi, ukuran sampel, usia, instrumen pengukuran, jenis kelamin, dan hasil

penelitian; (2) identifikasi masalah kesehatan mental yang terjadi pada remaja. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan oleh dua penulis independen yang ahli di bidangnya, untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental yang dialami oleh remaja di pusat penahanan anak. Proses analisis data melibatkan membaca artikel teks lengkap dan memetakan temuan berdasarkan tema dan pola yang serupa. Kedua penulis secara independen menganalisis data untuk memastikan objektivitas dan meminimalkan bias, dan keahlian mereka di bidang tersebut memfasilitasi identifikasi tema dan tren yang relevan. Setelah analisis independen, setiap perbedaan pendapat didiskusikan dan diselesaikan untuk mencapai konsensus, memastikan representasi yang komprehensif dan akurat tentang tantangan kesehatan mental yang dihadapi oleh tahanan anak.

Pertimbangan Etik

Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran (Ref. 763/UN6.KEP/EC/2025).

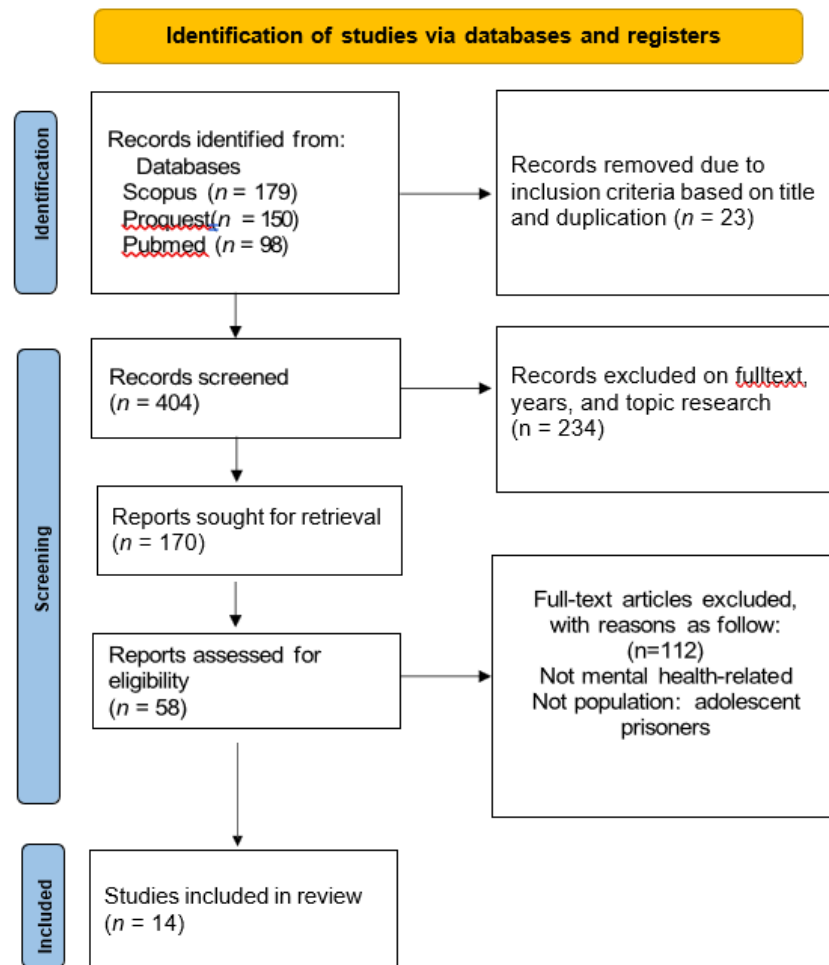
Hasil Studi

Analisis Ringkasan Masalah Kesehatan Mental di Kalangan Narapidana Remaja

Sebanyak 427 artikel dicari menggunakan basis data dan mesin pencari, dan beberapa duplikat dihapus, kemudian dilakukan penyaringan awal. Dari jumlah tersebut, 58 artikel ditinjau berdasarkan kriteria eksklusi sehingga empat belas artikel dinyatakan memenuhi syarat untuk dimasukkan.

HASIL

Sebanyak 427 artikel ditemukan menggunakan basis data dan mesin pencari, dan setelah menghapus duplikat dan melakukan penyaringan awal, 58 dari artikel tersebut diperiksa berdasarkan kriteria eksklusi, dengan empat belas di antaranya dinyatakan memenuhi syarat untuk dimasukkan (Gambar 1).



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

Karakteristik penelitian

Empat belas artikel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dianalisis, dan ditemukan berbagai jenis masalah kesehatan mental pada remaja yang menjadi narapidana (Tabel 1). Dari beberapa hasil analisis, terdapat berbagai jenis masalah kesehatan mental, baik psikososial maupun psikotik (Tabel 2). Artikel penelitian ini secara umum merupakan penelitian deskriptif, seluruh penelitian kuantitatif terdiri dari empat belas artikel. Lebih lanjut, jika dilihat berdasarkan lokasi, penelitian dilakukan di berbagai negara termasuk Belanda (n=2), Inggris (n=2), dan masing-masing (n=1) artikel dari Polandia, Portugal, Kamboja, Skotlandia, Korea Selatan, Ethiopia, Amerika Latin, Portugal, Nigeria dan Jerman. Tahun publikasi keempat belas artikel tersebut berkisar dari 2010 hingga 2023.

Tabel 1.
Ringkasan Analisis Karakteristik Studi yang Disertakan

Penulis dan Tahun	Lokasi	Sampel	Umur (Tahun)	Design	Instrumen	Hasil
(Pat et al., 2021)	Cambodia	572	15-24	Cross section al	Kuesioner Youth Self-Report (YSR) dan Attitude Towards Suicide (ATTS)	Masalah kesehatan mental yang terungkap dari skor YSR rata-rata adalah: masalah kecemasan/depresi; 11,88, perilaku agresif; 9,97, dan keluhan somatik; masalah sosial, masalah perhatian, dan perilaku melanggar aturan berkisar antara 8,10 hingga 8,49. Skor rata-rata depresi adalah 6,55. Sekitar 16% pernah berpikir tentang kematian dan 12% menyatakan keinginan untuk mati. Terdapat ide bunuh diri pada 7%,

Penulis dan Tahun	Lokasi	Sampel	Umur (Tahun)	Design	Instrumen	Hasil
						perencanaan bunuh diri pada 2%, dan percobaan bunuh diri yang dilaporkan pada 3%.
(McMillan et al., 2023)	Skotlandia	305	16-17	Cross sectional	Kuesioner Dysexecutive	Cedera kepala signifikan (SHI) ditemukan pada 82/103 (80%) dan cedera kepala berulang dalam jangka waktu lama pada 69/82 (85%). Disabilitas dikaitkan dengan SHI pada 11/82 (13%) dan secara signifikan terkait dengan masalah kesehatan mental, khususnya kecemasan. Kelompok SHI melaporkan kontrol perilaku yang lebih buruk pada Kuesioner Disfungsi Eksekutif dan melaporkan insiden yang lebih sering di penjara daripada mereka yang tidak mengalami SHI.
(Skowroński & Talik, 2023)	Warsawa (Polandia)	390	19-68	Cross sectional	The Sense of Quality of Life Questionnaire The Social Support Scale (SSS) General Self-Efficacy Scale Life Orientation Questionnaire (SOC-29) Trait Personality Inventory (TPI) Questionnaire	Temuan mengenai faktor penentu positif kualitas hidup psikofisik (PQoL) pada narapidana adalah koherensi, efikasi diri, dan dukungan sosial. Faktor penentu negatif PQoL adalah ciri-ciri depresi.
(Kuranga & Yussuf, 2021)	Nigeria	120	12-18	Deskriptif cross-sectional	The diagnostic section of K-SADS-PL. Mental Diagnostic and Statistical Manual Disorder Criteria 4th Edition (DSM-IV).	Persentase responden dengan gangguan mental adalah 82,5%. Tingkat gangguan kejiwaan juga tinggi, dengan gangguan perilaku disruptif sebagai yang paling umum yaitu 40,8%, gangguan lainnya adalah gangguan penggunaan zat (15,8%), gangguan kecemasan (14,2%), psikosis (6,7%), dan gangguan suasana hati (5%).
(Gonçalves et al., 2016)	Portugis	75	17-22	Cross sectional	Mental Health Symptoms (GSI)	Tingkat gejala kesehatan mental yang lebih tinggi dikaitkan dengan riwayat perawatan kesehatan mental, status penahanan, dan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Persepsi negatif terhadap iklim lembaga pemasyarakatan merupakan kovariat terkuat terhadap kesehatan mental narapidana muda.

Penulis dan Tahun	Lokasi	Sampel	Umur (Tahun)	Design	Instrumen	Hasil
(Turner et al., 2021)	Jerman	161	14-25	Cross section al	Questionnaire regarding ACEs and mental health problems with a focus on concerns-deficit/hyperactivity disorder and intermittent explosive disorder.	Tingkat masalah kesehatan mental yang cukup tinggi ditemukan, misalnya, prevalensi gangguan ledakan intermiten sebesar 35,9%. Selain itu, proporsi pelaku perempuan yang termasuk dalam kategori signifikan secara klinis untuk keluhan somatik, kecemasan/depresi, dan masalah perhatian lebih besar dibandingkan dengan pelaku laki-laki. Pelaku perempuan yang lebih muda juga lebih sering melaporkan semua bentuk ACE (Adverse Childhood Experiences/Pengalaman Buruk di Masa Kanak-Kanak) dibandingkan dengan laki-laki. ACE secara signifikan terkait dengan terjadinya gangguan kesehatan mental.
(Veen et al., 2010)	Belanda	298	12-18	Cross-section al	The Child Behavior Checklist (CBCL)	Remaja Belanda asli yang dipenjara menunjukkan tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja Maroko. Dibandingkan dengan populasi umum, remaja yang dipenjara menunjukkan tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi..
(Parkes et al., 2011)	UK	259	18-64	cross-section al	Screening tool to assess alcohol problems among prisoners.	Skor AUDIT menunjukkan prevalensi masalah alkohol yang tinggi dengan 73% skor narapidana menunjukkan gangguan penggunaan alkohol (8+), termasuk 36% yang memiliki skor menunjukkan 'kemungkinan ketergantungan' (20-40). Skor AUDIT yang menunjukkan 'kemungkinan ketergantungan' paling jelas terlihat pada kelompok usia 18-24 dan 40-64 tahun (masing-masing 40% dan 56%).
(Rijo et al., 2016)	Portugal	122	14-20	Cross-section al	Mini-International Neuropsychiatric Interview for Children and Adolescents DSM-IV Axis I DSM-IV Axis II	Hasil penelitian menunjukkan prevalensi gangguan kesehatan mental yang tinggi, dengan prevalensi global total sebesar 91,2%. Pada kedua kelompok, tingkat prevalensi global sama tingginya (93,4% di antara remaja di pusat penahanan versus 88,4% di antara remaja dalam program berbasis komunitas). Gangguan terkait zat lebih umum terjadi pada remaja yang ditempatkan di fasilitas remaja, sedangkan gangguan kecemasan dan suasana hati lebih umum terjadi pada kelompok berbasis komunitas. Gangguan kepribadian antisosial dan gangguan perilaku kurang umum daripada yang diperkirakan pada kelompok yang sama. Tingkat komorbiditas yang tinggi juga ditemukan, dengan sebagian besar peserta di kedua kelompok memenuhi kriteria untuk dua atau lebih gangguan. Selain itu, peserta dengan gangguan

Penulis dan Tahun	Lokasi	Sampel	Umur (Tahun)	Design	Instrumen	Hasil
						perilaku empat kali lebih mungkin memenuhi kriteria untuk penyalahgunaan zat.
(Tegegne et al., 2023)	Ethiopia	420	18-27	Cross sectional	Diagnostic statistical manual of the five classifications of mental disorders of depression guided by the American Psychiatric Association.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi depresi adalah 55,5%. Usia 38-47 tahun (AOR = 4,29; 95%CI = 1,51, 12,20), hukuman 5-10 tahun dan memiliki riwayat penyakit mental (AOR = 5,22; 95%CI = 2,39, 11,36), mengalami dua atau lebih peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (AOR = 6,61; 95%CI = 2,73, 15,96), dan dukungan sosial yang buruk (AOR = 8,13; 95%CI = 3,43, 19,27) secara signifikan berhubungan dengan depresi.
(Colins et al., 2013)	Netherlands	296	12-18	Cross-sectional	Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) Achenbach System of Empirically Based Assessment (ASEBA)	Secara umum, remaja Belanda dan remaja Suriname melaporkan lebih banyak masalah terkait perilaku dibandingkan remaja Maroko, dan remaja Belanda melaporkan lebih banyak hiperaktivitas dibandingkan remaja Suriname.
(Gaete et al., 2018)	Amerika Latin	935	14-23	Cross-sectional	Mini International Neuropsychiatric Interview	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gangguan kejiwaan yang paling umum di antara 935 partisipan adalah gangguan ketergantungan mariyuana, gangguan depresi mayor, dan gangguan kecemasan. Variabel lain, yaitu pelecehan anak, dikaitkan dengan gangguan depresi mayor dan gangguan kecemasan.
(Choi et al., 2017)	Korea Selatan	173	17	Cross-sectional	The Young Self Report (YSR) scale.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 95 (55%) narapidana didiagnosis menderita gangguan perilaku, dan 93 (96,9%) di antaranya menderita gangguan perilaku. Setidaknya satu gangguan kejiwaan komorbid aksis I. Narapidana dengan gangguan perilaku memiliki jumlah gangguan kejiwaan komorbid yang lebih tinggi; tingkat kejahatan kekerasan yang lebih tinggi; telah mengalami lebih banyak pelecehan fisik, emosional, dan seksual serta menunjukkan skor YSR total yang lebih tinggi dan skor subskala YSR perilaku eksternalisasi, keluhan somatik, perilaku melanggar aturan, dan perilaku agresif yang lebih tinggi.
(Becker et al., 2012)	United States	587	11-17	Cross-sectional	MAYSI-2	Saat pertama kali masuk ke pusat penahanan remaja, anak laki-laki melaporkan penggunaan alkohol/narkoba yang lebih tinggi dan anak perempuan melaporkan kemarahan/iritasi yang lebih besar. Pelaku kejahatan Kaukasia menunjukkan tingkat penggunaan

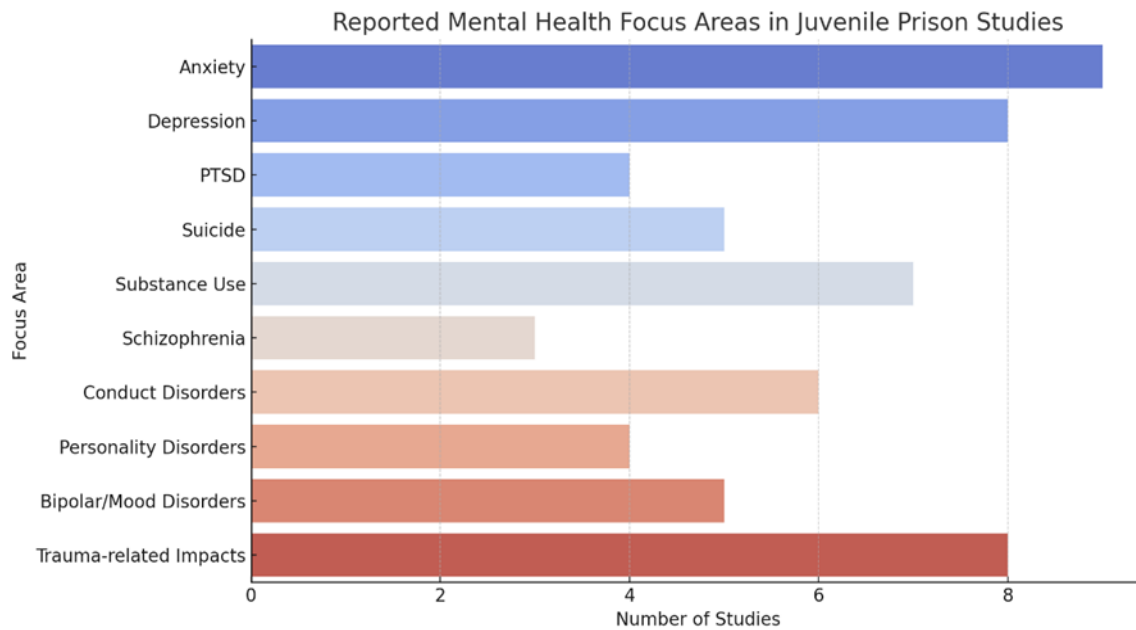
Penulis dan Tahun	Lokasi	Sampel	Umur (Tahun)	Design	Instrumen	Hasil
						alkohol/narkoba dan keluhan somatik yang lebih tinggi daripada pelaku kejahatan Afrika-Amerika. Usia yang lebih muda dikaitkan dengan tingkat kemarahan/iritasi dan depresi/kecemasan yang lebih tinggi, meskipun remaja yang lebih tua dengan PTSD melaporkan tingkat penggunaan alkohol/narkoba, kemarahan/iritasi, keluhan somatik, dan depresi/kecemasan tertinggi. Pelaku kejahatan yang lebih muda lebih cenderung melakukan kejahatan berulang daripada pelaku kejahatan yang lebih tua; namun, anak perempuan dan remaja Afrika-Amerika yang menderita PTSD lebih cenderung melakukan kejahatan berulang daripada teman sebaya mereka.

Singkatan: YSR, Youth Self Report; Mental Diagnostic and Statistical Manual; SDQ, Strengths and Difficulties Questionnaire; PQoL, Psychophysical Quality of Life; K-SADS-PL, Kiddies Schedule for Affective Disorders and Schizophrenia Present and Lifetime Version; ACE, Adverse Childhood Experiences; ASEBA, Achenbach System of Empirically Based Assessment; CBCL, The Child Behavior Checklist; GSI, Mental Health Symptoms; SSS, The Sense of Quality of Life Questionnaire The Social Support Scale; SOC-29, Scale Life Orientation Questionnaire; TPI, Trait Personality Inventory Questionnaire; MAYSI-2, Massachusetts Youth Screening Instrument.

Tabel 2.
Daftar Cecklist Masalah Kesehatan Mental di Kalangan Narapidana Remaja

Mental Health Problems									
Ref	Bipolar	Anxiety	Suicide Attempt	Depression	PD	Schizophrenia	Alcohol and drug	Mood Disorder	PTSD
(Pat et al., 2021)		v	v	v		v			
(McMillan et al., 2023)						v			
(Skowroński & Talik, 2023)		v							
(Kuranga & Yussuf, 2021)	v	v		v				v	
(Gonçalves et al., 2016)							v		
(Turner et al., 2021)				v					
(Veen et al., 2010)				v		v			
(Parkes et al., 2011)					v				
(Rijo et al., 2016)		v		v			v		
(Tegegne et al., 2023)					v	v			
(Colins et al., 2013)	v	v		v			v		v
(Gaete et al., 2018)		v			v		v	v	
(Choi et al., 2017)		v			v	v	v	v	
(Becker et al., 2012)		v		v	v				

Singkatan: PD: Personality disorder; PTSD: Post-traumatic stress disorder



Gambar 2. Area Fokus Kesehatan Mental di Penjara Remaja

Masalah Kesehatan Mental pada Narapidana Remaja

Kecemasan dan Depresi

Berdasarkan hasil studi literatur, masalah kesehatan mental, yaitu kecemasan, adalah yang paling umum di antara narapidana remaja. Kecemasan adalah perasaan khawatir atau takut yang berlebihan terhadap situasi yang tidak pasti atau mengancam, sering disertai gejala fisik seperti jantung berdebar, sesak napas, atau gangguan tidur (Pat P, et al, 2021). Depresi adalah gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat, kelelahan, dan gangguan fungsi sehari-hari (Gooch K, et al., 2017). Dari delapan artikel, artikel ini menyatakan bahwa narapidana remaja mengalami depresi saat berada di penjara (Bradbury-Jones C, et al, 2021). Cedera kepala berdampak signifikan (SHI) ditemukan pada 82/103 (80%) dan cedera kepala berulang jangka panjang pada 69/82 (85%). Kecacatan dikaitkan dengan SHI pada 11/82 (13%) dan secara signifikan dikaitkan dengan masalah kesehatan mental, khususnya kecemasan (Page MJ, et al, 2021).

Remaja menunjukkan tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi secara keseluruhan dan lebih banyak gejala kecemasan atau depresi. Gangguan kejiwaan yang paling umum di antara 935 peserta adalah gangguan ketergantungan mariyuana, gangguan depresi mayor, dan gangguan kecemasan (Gonçalves LC, et al., 2016). Usia yang lebih muda dikaitkan dengan tingkat kemarahan/iritabilitas dan depresi/kecemasan yang lebih tinggi. Persentase responden yang mengalami gangguan mental adalah 82,5% gangguan kecemasan (14,2%), (Tegegne KM, et al., 2023).

Skizofrenia dan Alkohol serta Narkoba

Masalah kesehatan mental paling menonjol kedua adalah skizofrenia dan alkohol serta narkoba. Persentase responden dengan gangguan mental adalah 82,5%. Jumlah gangguan kejiwaan juga tinggi dengan gangguan perilaku yang mengganggu sebagai yang paling umum yaitu 40,8%, gangguan lainnya adalah gangguan penggunaan zat (15,8%), gangguan kecemasan (14,2%), psikosis (6,7%) dan gangguan suasana hati (5%), (Pat P, et al., 2021). Penggunaan alkohol dan narkoba lazim di kalangan remaja, tetapi terlalu sedikit yang diketahui tentang hubungan antara penggunaan alkohol pertama dan penggunaan narkoba, penggunaan bermasalah dan kesehatan mental yang menyertainya, (Skowroński B, et al., 2023). Pada saat pertama kali masuk ke pusat

penahanan remaja, anak laki-laki melaporkan penggunaan alkohol/narkoba. Usia yang lebih muda dikaitkan dengan tingkat kemarahan/iritabilitas dan depresi/kecemasan yang lebih tinggi, (Veen V, et al, 2010). Hasil penelitian juga menyatakan bahwa 95 (55%) narapidana didiagnosis menderita gangguan perilaku, dan 93 (96,9%) di antaranya menderita gangguan perilaku dengan setidaknya satu gangguan kejiwaan komorbid aksis I.

Gangguan kepribadian

Gangguan terkait zat lebih umum terjadi pada remaja yang ditempatkan di fasilitas remaja, sedangkan gangguan kecemasan dan suasana hati lebih umum terjadi pada kelompok berbasis komunitas. Gangguan kepribadian antisosial dan gangguan perilaku kurang umum daripada yang diperkirakan pada kelompok yang sama (Turner D, et al, 2021). Tingkat komorbiditas yang tinggi juga ditemukan, dengan sebagian besar peserta di kedua kelompok memenuhi kriteria untuk dua gangguan atau lebih. Selain itu, peserta dengan gangguan perilaku empat kali lebih mungkin memenuhi kriteria penyalahgunaan zat (Becker SP, et al, 2011).

Gangguan Suasana Hati dan Bipolar

Secara umum, remaja Belanda dan remaja Suriname melaporkan lebih banyak masalah perilaku daripada remaja Maroko, dan remaja Belanda melaporkan lebih banyak hiperaktivitas daripada remaja Suriname (Kuranga AT, et al, 2021). Para narapidana dengan gangguan perilaku memiliki jumlah gangguan kejiwaan komorbid yang lebih tinggi; tingkat kejahatan kekerasan yang lebih tinggi, telah menderita lebih banyak pelecehan fisik, emosional, dan seksual, serta menunjukkan skor YSR total yang lebih tinggi dan skor subskala YSR perilaku eksternalisasi, keluhan somatik, perilaku melanggar aturan, dan perilaku agresif (Colins OF, et al., 2013).

Gangguan stres pascatrauma dan percobaan bunuh diri

Usia yang lebih muda dikaitkan dengan tingkat kemarahan/iritabilitas dan depresi/kecemasan yang lebih tinggi, meskipun remaja yang lebih tua dengan PTSD melaporkan tingkat penggunaan alkohol/narkoba, kemarahan/iritabilitas, keluhan somatik, dan depresi/kecemasan tertinggi (Tegegne KM, et al., 2023). Skor AUDIT menunjukkan prevalensi. Masalah alkohol tinggi dengan 73% skor narapidana menunjukkan gangguan penggunaan alkohol (8+), termasuk 36% yang memiliki skor menunjukkan 'kemungkinan ketergantungan' (20-40). Skor AUDIT yang menunjukkan 'kemungkinan ketergantungan' paling jelas terlihat pada kelompok usia 18-24 dan 40-64 tahun (masing-masing 40% dan 56%), (Rijo D, et al., 2016). Masalah sosial, masalah perhatian, dan perilaku melanggar aturan berada dalam kisaran 8, 10 hingga 8,49. Skor rata-rata depresi 6,55 masalah pikiran. Sekitar 16% pernah memikirkan kematian dan 12% menyatakan keinginan untuk mati. Terdapat pemikiran bunuh diri pada 7%, perencanaan bunuh diri pada 2%, dan dilaporkan adanya percobaan bunuh diri pada 3%, (Pat P, et al, 2021).

PEMBAHASAN

Temuan dari tinjauan cakupan ini mengungkapkan luasnya masalah kesehatan mental di kalangan remaja di lembaga pemasyarakatan. Temuan menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental pada remaja di penjara, seperti depresi, kecemasan, PTSD (gangguan stres pascatrauma), gangguan mental, gangguan perilaku, gangguan kepribadian, gangguan suasana hati, gangguan bipolar, dan bunuh diri, lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum remaja (Saadi A, et al., 2020). Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam sistem peradilan pidana seringkali memiliki riwayat trauma, kekerasan, atau gangguan keluarga yang meningkatkan risiko gangguan mental. Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan mental pada remaja di penjara meliputi riwayat trauma masa kanak-kanak, pengalaman kekerasan fisik atau emosional, dan penyalahgunaan zat (Gaete J et al, 2018). Lingkungan penjara yang penuh tekanan, isolasi sosial, dan kurangnya akses terhadap dukungan sosial dan keluarga. Keterbatasan layanan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan, stigma terhadap remaja bermasalah, dan minimnya pelatihan bagi petugas dalam mengenali dan

menangani masalah kesehatan mental (Choi B-S, et al, 2017). Masalah kesehatan mental merupakan isu penting di kalangan tahanan remaja, dengan kecemasan dan depresi sebagai gangguan yang paling umum. Kecemasan sering dipicu oleh stres lingkungan penahanan, kurangnya dukungan sosial, dan ketidakpastian tentang masa depan (Parkes T, et al., 2024).

Selain itu, Pengalaman Masa Kecil yang Merugikan (Adverse Childhood Experiences/ACEs), seperti pelecehan dan penelantaran, sangat terkait dengan depresi, yang dapat memperburuk kerentanan emosional remaja di lingkungan tersebut. Gangguan perilaku juga sangat umum terjadi, seringkali bermanifestasi sebagai agresi dan pelanggaran aturan, dipengaruhi oleh trauma masa lalu atau kurangnya pembelajaran sosial. Gangguan suasana hati, seperti depresi mayor dan gangguan bipolar, sering diperburuk oleh penyalahgunaan zat dan pengalaman traumatis, menciptakan siklus masalah yang kompleks (Scott R, et al., 2021). ACEs merupakan faktor risiko signifikan untuk gangguan kesehatan mental pada tahanan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami ACEs, seperti pelecehan fisik, emosional, atau penelantaran selama masa kanak-kanak, lebih mungkin mengembangkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perhatian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja yang terlibat dalam sistem peradilan remaja mengalami ACEs, yang berkontribusi pada peningkatan prevalensi gangguan mental di antara mereka (Taşdemir I, et al., 2024). ACEs (Adverse Childhood Experiences/Pengalaman Buruk di Masa Kecil) memengaruhi perkembangan emosional dan kognitif remaja, menciptakan pola stres berkepanjangan, dan mempersulit kemampuan mereka untuk mengatur emosi dan hubungan interpersonal. Penelitian lain juga menunjukkan hubungan langsung antara ACEs dan peningkatan risiko depresi dan kecemasan di masa dewasa, yang menunjukkan relevansi faktor ini sebagai dasar untuk memahami gangguan mental di kalangan tahanan muda (Testoni I, et al., 2021). Perilaku kekerasan remaja sering dipengaruhi oleh stresor psikososial dan lingkungan yang kompleks, yang dapat meningkat menjadi krisis kesehatan mental yang parah, termasuk risiko bunuh diri, (Hardiyati, et al., 2026).

Selain ACEs (Adverse Childhood Experiences/Pengalaman Buruk di Masa Kecil), kondisi sosial dan lingkungan, khususnya persepsi negatif terhadap lingkungan penjara, berkontribusi terhadap kesehatan mental remaja dalam sistem peradilan. Banyak remaja merasa terisolasi dan tidak dihargai di lingkungan penjara, yang meningkatkan perasaan cemas dan depresi. Persepsi tentang lingkungan penjara yang penuh kekerasan, pengabaian, atau ketidakadilan dapat memperburuk kesehatan mental mereka (Pandey P, et al., 2021). Selain itu, kurangnya dukungan sosial juga merupakan faktor penting, dengan remaja yang kurang mendapat dukungan dari keluarga, teman, atau sistem sosial lainnya cenderung memiliki kualitas hidup psikofisik yang lebih rendah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial yang terbatas di dalam atau di luar penjara dikaitkan dengan peningkatan gangguan suasana hati dan kecemasan (Taşdemir I et al., 2024). Kurangnya dukungan ini membuat remaja lebih rentan terhadap perasaan kesepian dan kehilangan arah, yang selanjutnya memperburuk kesehatan mental mereka selama dipenjara (Meechan H, et al., 2021). Skizofrenia serta penggunaan alkohol dan narkoba merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan di lembaga pemasyarakatan remaja karena keduanya saling terkait dan memperburuk kesejahteraan psikologis remaja. Skizofrenia, gangguan mental yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku, dapat muncul di awal masa remaja dan sering didiagnosis di kalangan remaja di lembaga pemasyarakatan remaja.

Kombinasi skizofrenia dengan kecenderungan penggunaan alkohol atau narkoba dapat memperburuk gejala psikosis, meningkatkan perilaku agresif, dan mengganggu kemampuan untuk berfungsi secara sosial dan emosional. Penggunaan alkohol dan narkoba sangat tinggi di kalangan remaja di lembaga pemasyarakatan anak, dengan banyak yang mulai menggunakannya sejak usia dini (Meechan H et al., 2021). Penggunaan zat seringkali dikaitkan dengan gangguan mental lainnya, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku. Alkohol dan narkoba dapat memperburuk gejala skizofrenia, sehingga lebih sulit untuk mengelola kondisi tersebut, dan

meningkatkan risiko perilaku merusak diri sendiri atau kekerasan (Tegegne KM, et al., 2023). Skrining dini untuk mengidentifikasi masalah kesehatan mental pada remaja yang dipenjara sangat penting sebagai langkah pertama dalam memberikan intervensi yang tepat. Remaja yang terlibat dalam sistem peradilan seringkali memiliki masalah kesehatan mental yang tidak terdeteksi, yang dapat memburuk selama masa pemenjaraan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skrining dini dapat membantu mengidentifikasi kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku pada tahap yang lebih awal, sehingga memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan efektif (Zeren C, et al., 2013). Pendekatan intervensi terpadu, termasuk dukungan psikologis, manajemen trauma, dan penguatan dukungan sosial, sangat penting untuk mendukung kesehatan mental remaja yang dipenjara. Mengingat kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja, intervensi yang hanya berfokus pada satu aspek saja tidak cukup (Vougiouklakis T, et al., 2006).

Penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan terapi psikologis untuk mengatasi kecemasan dan depresi, serta pendekatan perawatan berbasis trauma untuk membantu remaja mengelola pengalaman traumatis mereka [38,39]. Selain itu, penguatan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman sebaya, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Intervensi yang melibatkan semua aspek ini dapat memberikan manfaat jangka panjang, mengurangi kekambuhan gangguan mental, dan membantu remaja beradaptasi lebih baik setelah menjalani hukuman penjara (Byng R, et al., 2023). Faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan kondisi yang memperburuk masalah kesehatan mental pada remaja. Pentingnya menyediakan layanan kesehatan mental berbasis bukti di lembaga masyarakat, seperti konseling, terapi perilaku kognitif, atau pendekatan berbasis trauma (Delcea C, et al., 2019).

Lembaga masyarakat perlu mengintegrasikan program pencegahan dan promosi kesehatan mental yang terjangkau, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Petugas lembaga masyarakat dan pendidik perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal masalah kesehatan mental (Alirezai S, et al., 2020). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengalaman masa kecil yang buruk dan kesehatan mental remaja di penjara. WHO menekankan pentingnya layanan kesehatan mental di lembaga masyarakat, terutama untuk remaja, mengingat kelompok ini rentan terhadap gangguan kesehatan mental karena kombinasi usia, kondisi lingkungan, dan sosial. Layanan ini harus mencakup aspek pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi, dengan fokus pada pendekatan holistik dan berbasis hak asasi manusia (Tegegne KM, et al., 2023).

WHO merekomendasikan skrining rutin untuk mendeteksi gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, PTSD, atau penyalahgunaan zat. Deteksi dini penting untuk mencegah peningkatan masalah kesehatan mental yang dapat memengaruhi perilaku dan keselamatan individu serta lingkungan sekitarnya. Remaja di penjara harus memiliki akses ke konselor atau psikolog profesional yang terlatih. Layanan konseling berbasis bukti, seperti terapi perilaku kognitif, dapat membantu mengelola emosi dan perilaku mereka (Tegegne KM, et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam menangani masalah kesehatan mental remaja di penjara. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan spesifik di beberapa area, seperti kurangnya dukungan berbasis komunitas setelah remaja menyelesaikan masa hukuman penjara mereka (Gómez-Figueroa H, et al., 2022).

Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pencarian artikel terbatas pada tiga basis data, dan pencarian literatur tidak termasuk studi non-bahasa Inggris, sehingga ada kemungkinan masih ada literatur yang perlu dimasukkan dari basis data lain dan menyebabkan literatur menjadi tidak lengkap. Sampel dalam tinjauan cakupan ini kecil, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang berbeda. Keterbatasan data longitudinal dan kemungkinan bias dalam pelaporan masalah

kesehatan mental. Meskipun demikian, temuan ini memberikan wawasan awal yang penting untuk intervensi yang lebih tepat sasaran.

SIMPULAN

Tinjauan sistematis ini menemukan bahwa masalah kesehatan mental dialami oleh remaja yang ditahan di lembaga pemasyarakatan. Remaja yang ditahan memiliki tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi daripada populasi umum, termasuk gangguan kecemasan, depresi, PTSD (gangguan stres pasca-trauma), gangguan mental, gangguan perilaku, gangguan kepribadian, gangguan suasana hati, gangguan bipolar, dan bunuh diri. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh pengalaman traumatis sebelum dipenjara, seperti pelecehan atau pengabaian. Faktor-faktor seperti riwayat pelecehan, ketidakstabilan keluarga, kemiskinan, dan kurangnya akses ke layanan kesehatan mental sebelum dipenjara memainkan peran utama dalam memburuknya kesehatan mental mereka. Banyak fasilitas penahanan tidak dilengkapi dengan layanan kesehatan mental yang memadai, sehingga kebutuhan psikologis remaja seringkali tidak terpenuhi. Hal ini memperburuk masalah mereka, baik selama penahanan maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi dini, dukungan kesehatan mental yang memadai di penjara, serta pendekatan yang lebih berfokus pada rehabilitasi daripada hukuman untuk meningkatkan kesejahteraan remaja dan mengurangi risiko pengulangan tindak pidana.

Studi ini memiliki implikasi signifikan untuk praktik dan kebijakan terkait masalah kesehatan mental di kalangan remaja yang ditahan. Temuan ini menyoroti perlunya penilaian dan intervensi kesehatan mental yang komprehensif di lembaga pemasyarakatan untuk memastikan kebutuhan psikologis diidentifikasi dan ditangani dengan tepat. Lebih lanjut, pendekatan berbasis trauma harus diterapkan untuk mengurangi dampak pengalaman masa kecil yang buruk terhadap kesehatan mental. Kurangnya layanan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan menggarisbawahi perlunya reformasi sistemik yang memprioritaskan rehabilitasi daripada tindakan hukuman, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi risiko residivisme. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model intervensi kesehatan mental inovatif yang disesuaikan dengan remaja yang ditahan. Studi longitudinal diperlukan untuk menilai efektivitas intervensi ini dalam meningkatkan kesehatan mental dan mendukung reintegrasi ke dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carabellese, F., & Felthous, A. R. (2016). Closing Italian forensic psychiatry hospitals in favor of treating insanity acquittees in the community. *Behavioral sciences & the law*, 34(2-3), 444-459.
- Fazel, S., Hayes, A. J., Bartellas, K., Clerici, M., & Trestman, R. (2016). Mental health of prisoners: prevalence, adverse outcomes, and interventions. *The Lancet Psychiatry*, 3(9), 871-881.
- Kuranga, A. T., & Yussuf, A. D. (2021). Psychiatric morbidity amongst adolescents in a Nigerian juvenile correctional facility. *South African Journal of Psychiatry*, 27, 1590.
- Tegegne, K. M., Demeke, S. M., Lemma, M. T., & Kassie, A. M. (2023). Prevalence of Depression and Its Associated Factors among Prisoners in North Wollo Zone, Northeastern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Depression research and treatment*, 2023(1), 2612900.
- Scott, R., Aboud, A., & Smith, T. (2023). Using the stress–vulnerability model to better understand suicide in prison populations. *Psychiatry, psychology and law*, 30(3), 299-333.
- Pat, P., Richter-Sundberg, L., Jegannathan, B., Edin, K., & San Sebastian, M. (2021). Mental health problems and suicidal expressions among young male prisoners in Cambodia: a cross-sectional study. *Global health action*, 14(1), 1985229.
- McMillan, T. M., McVean, J., Aslam, H., & Barry, S. J. (2023). Associations between significant head injury in male juveniles in prison in Scotland UK and cognitive function, disability and crime: A cross sectional study. *PLoS one*, 18(7), e0287312.
- Saadi, A., Young, M. E. D. T., Patler, C., Estrada, J. L., & Venters, H. (2020). Understanding US

- immigration detention: reaffirming rights and addressing social-structural determinants of health. *Health and human rights*, 22(1), 187.
- Maghnina, Z. Z., & Andriany, M. (2020). Gambaran penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan pada sebuah lapas wanita di Indonesia. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 70-80.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., Jeharsae, R., Pramukti, I., Sriati, A., ... & Purnama, H. (2024). The effect of empathy training on bullying behavior in juvenile prisoners: a quasi experiment. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 4177-4188.
- Aronowitz, S. V., Kim, B., & Aronowitz, T. (2021). A mixed-studies review of the school-to-prison pipeline and a call to action for school nurses. *The Journal of School Nursing*, 37(1), 51-60.
- World Health Organization. (2024). The adolescent health indicators recommended by the Global Action for Measurement of Adolescent health: guidance for monitoring adolescent health at country, regional and global levels. World Health Organization.
- Brubaker, S. J., & Cleary, H. M. (2023). Connection and caring through a therapeutic juvenile corrections model: Staff and youth resident perceptions of structural and interpersonal dimensions. *International journal of offender therapy and comparative criminology*, 67(4), 373-397.
- Lely, J. C., & Kleber, R. J. (2022). From pathology to intervention and beyond. Reviewing current evidence for treating trauma-related disorders in later life. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 814130.
- Kunzler, A. M., Helmreich, I., Chmitorz, A., König, J., Binder, H., Wessa, M., & Lieb, K. (2020). Psychological interventions to foster resilience in healthcare professionals. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (7).
- Coulombe, B. R., & Yates, T. M. (2022). Attachment security predicts adolescents' prosocial and health protective responses to the COVID-19 pandemic. *Child development*, 93(1), 58-71.
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H. S., Mardhiyah, A., & Maulana, I. (2023). Digital therapy: alleviating anxiety and depression in adolescent students during COVID-19 online learning-a scoping review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 1705-1719.
- Gooch, K. (2019). Kidulthood': Ethnography, juvenile prison violence and the transition from 'boys' to 'men. *Criminology & Criminal Justice*, 19(1), 80-97.
- Bradbury-Jones, C., Aveyard, H., Herber, O. R., Isham, L., Taylor, J., & O'malley, L. (2022). Scoping reviews: the PAGER framework for improving the quality of reporting. *International Journal of Social Research Methodology*, 25(4), 457-470.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2022). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Revista panamericana de salud publica*, 46, e112.
- Gonçalves, L. C., Endrass, J., Rossegger, A., & Dirkzwager, A. J. (2016). A longitudinal study of mental health symptoms in young prisoners: exploring the influence of personal factors and the correctional climate. *BMC psychiatry*, 16(1), 91.
- Colins, O. F., Boonmann, C., Veenstra, J., van Domburgh, L., Buffing, F., Doreleijers, T. A., & Vermeiren, R. R. (2013). Mental health problems and recidivism among detained male adolescents from various ethnic origins. *European child & adolescent psychiatry*, 22(8), 481-490.
- Skowronski, B., & Talik, E. (2023). Psychophysical quality of life and its determinants in prisoners: the role of selected psychosocial factors. *International journal of prisoner health*, 19(3), 376-391.
- Veen, V., Stevens, G., Doreleijers, T., Van Der Ende, J., & Vollebergh, W. (2010). Ethnic differences in mental health among incarcerated youths: do Moroccan immigrant boys show less psychopathology than native Dutch boys?. *European child & adolescent psychiatry*, 19(5), 431-440.
- Turner, D., Wolf, A. J., Barra, S., Müller, M., Gregório Hertz, P., Huss, M., ... & Retz, W. (2021). The association between adverse childhood experiences and mental health problems in young offenders. *European child & adolescent psychiatry*, 30(8), 1195-1207.
- Becker, S. P., Kerig, P. K., Lim, J. Y., & Ezechukwu, R. N. (2014). Predictors of recidivism among

- delinquent youth: Interrelations among ethnicity, gender, age, mental health problems, and posttraumatic stress. In *Psychological Trauma and Juvenile Delinquency* (pp. 63-78). Routledge.
- Rijo, D., Brazão, N., Barroso, R., da Silva, D. R., Vagos, P., Vieira, A., ... & Macedo, A. M. (2016). Mental health problems in male young offenders in custodial versus community based-programs: implications for juvenile justice interventions. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 10(1), 40.
- Gaete, J., Labbé, N., Del Villar, P., Allende, C., Araya, R., & Valenzuela, E. (2018). Mental health and associated factors among young offenders in Chile: a cross-sectional study. *Criminal behaviour and mental health*, 28(1), 13-27.
- Choi, B. S., Kim, J. I., Kim, B. N., & Kim, B. (2017). Comorbidities and correlates of conduct disorder among male juvenile detainees in South Korea. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1), 44.
- Parkes, T., MacAskil, S., Brooks, O., Jepson, R., Atherton, I., McGhee, S., & Eadie, D. (2010). Prison health needs assessment for alcohol problems.
- Tasdemir, I., Boylu, M. E., Dogan, M., Ozcanli, T., & Karacetin, G. (2024). Forensic psychiatric and criminal dimensions of juvenile homicide/attempted homicide cases in Turkey. *Journal of forensic and legal medicine*, 102, 102650.
- Testoni, I., Nencioni, I., Arbien, M., Iacona, E., Marrella, F., Gorzegno, V., ... & Wieser, M. A. (2021). Mental health in prison: Integrating the perspectives of prison staff. *International journal of environmental research and public health*, 18(21), 11254.
- Hardiyati, H., Yosep, I., Dhamayanti, M., & Pandia, V. (2026). Parents' Experiences Supporting Justice-Involved Adolescents at Risk of Suicide During the Pre-Detention Phase in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 590578.
- Pandey, P., Varshney, P., Gajera, G. V., Nirisha, P. L., Malathesh, B. C., Manjunatha, N., ... & Math, S. B. (2021). Criminal responsibility in geropsychiatry: Competence, culpability, and care. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(5_suppl), S97-S106.
- Meechan, H., John, M., & Hanna, P. (2021). Understandings of mental health and support for Black male adolescents living in the UK. *Children and Youth Services Review*, 129, 106192.
- Zeren, C., Mustafa Arslan, M., Yengil, E., Karanfil, R., Akçan, R., & Oksuz, M. (2013). Socio-demographic characteristics of juvenile delinquents in Turkey. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 24(6), 688-698.
- Gómez-Figueroa, H., & Camino-Proañó, A. (2022). Mental and behavioral disorders in the prison context. *Revista española de sanidad penitenciaria*, 24(2), 66.
- Vougiouklakis, T., & Tsiligianni, C. (2006). Forensic and criminologic aspects of murder in North-West (Epirus) Greece. *Journal of clinical forensic medicine*, 13(6-8), 316-320.
- Rippon, D., Smith, M. A., & Dyer, W. (2021). The sources of adversity in the delivery of mental healthcare in prisons. *Wellbeing, Space and Society*, 2, 100046.
- Watson, T. M., Benassi, P. V., Agic, B., Maharaj, A., & Sockalingam, S. (2022). Addressing the complex substance use and mental health needs of people leaving prison: Insights from developing a national inventory of services in Canada. *International Journal of Drug Policy*, 100, 103523.
- Byng, R., Kirkpatrick, T., Lennox, C., Warren, F. C., Anderson, R., Brand, S. L., ... & Shaw, J. (2023). Evaluation of a complex intervention for prisoners with common mental health problems, near to and after release: the Engager randomised controlled trial. *The British Journal of Psychiatry*, 222(1), 18-26.
- Delcea, C., Fabian, A. M., Radu, C. C., & Dumbravă, D. P. (2019). Juvenile delinquency within the forensic context. *Romanian Journal of Legal Medicine*, 27(4), 366-372.
- Alirezai, S., & Roudsari, R. L. (2020). Promoting health care for pregnant women in prison: a review of international guidelines. *Iranian journal of nursing and midwifery research*, 25(2), 91-101.
- Booth, A., Morgan, S., Walker, I., Mitchell, A., Barlow-Pay, M., Chapman, C., ... & Parkes, J.

- (2024). An out-of-court community-based programme to improve the health and well-being of young adult offenders: the Gateway RCT. *Public Health Research*, 1-111.
- Hettiarachchi, L. V., Kinner, S. A., Tibble, H., & Borschmann, R. (2018). Self-harm among young people detained in the youth justice system in Sri Lanka. *International journal of environmental research and public health*, 15(2), 209.
- Mallett, C. A. (2017). The school-to-prison pipeline: Disproportionate impact on vulnerable children and adolescents. *Education and urban society*, 49(6), 563-592.
- Hopkin, G., Evans-Lacko, S., Forrester, A., Shaw, J., & Thornicroft, G. (2018). Interventions at the transition from prison to the community for prisoners with mental illness: a systematic review. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 45(4), 623-634.
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H. S., Mardhiyah, A., & Hernawaty, T. (2024). A scoping review of nursing interventions to reduce PTSD in adolescents who have been sexually abused. *BMC nursing*, 23(1), 470.
- Barrenger S, Draine J, Angell B. (2017). Reincarceration risk among men with mental illnesses leaving prison: A risk environment analysis. *Community Ment Heal Journal*.
- Kinner, S. A., Alati, R., Longo, M., Spittal, M. J., Boyle, F. M., Williams, G. M., & Lennox, N. G. (2016). Low-intensity case management increases contact with primary care in recently released prisoners: a single-blinded, multisite, randomised controlled trial. *J Epidemiol Community Health*, 70(7), 683-688.
- Quinn, C., Byng, R., Shenton, D., Smart, C., Michie, S., Stewart, A., ... & Shaw, J. (2018). The feasibility of following up prisoners, with mental health problems, after release: a pilot trial employing an innovative system, for engagement and retention in research, with a harder-to-engage population. *Trials*, 19(1), 530.
- Hassan, N., Kendrick, A., & Mokhtar, D. (2020). Bullying and its four functions: a study of young offenders in juvenile justice institutions. *Int J Psychosoc Rehabil*, 24(4), 4207-4223.
- Riany, Y. E., & Utami, F. (2025). Cyberbullying perpetration among adolescents in Indonesia: the role of fathering and peer attachment. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(1), 13-27.
- Yosep, I., Hikmat, R., Suryani, S., Widiyanti, E., Sriati, A., Sutini, T., & Rafiyah, I. (2025). Nursing strategies for implementing psychosocial interventions to address violence behavior in schizophrenia: a scoping review. *BMC nursing*, 24(1), 503.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., Jeharsae, R., Widiyanti, E., Hidayati, N. O., ... & Rafiyah, I. (2025). Community-based recovery interventions for improving mental health in schizophrenia patients: a scoping review in Southeast Asia. *BMC psychiatry*, 25(1), 527.
- Robbins, L. B., Ling, J., Pfeiffer, K. A., Kerver, J. M., Resnicow, K., McCaffery, H., ... & Kaciroti, N. (2024). Intervention to increase physical activity and healthy eating among under-represented adolescents: GOAL trial protocol. *BMJ open*, 14(1), e080437.
- Parida, J., Bagepally, B. S., Patra, P. K., Pati, S., Kaur, H., & Acharya, S. K. (2025). Prevalence and associated factors of undernutrition among adolescents in India: a systematic review. *BMC public health*, 25(1), 819.